

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan, melihat pada sektor ini potensi yang dimiliki oleh Negara Indonesia juga telah dikenal luas baik oleh masyarakat lokal maupun mancanegara. Selain itu pariwisata menjadi salah satu sumber penghasil devisa tertinggi bagi negara. Kekayaan alam disertai dengan beragam budaya, luasnya wilayah dan masyarakat yang heterogen menjadi bagian dan ciri khas bagi Negara Indonesia. Potensi yang dimiliki tersebut menjadikan peluang yang dapat mendorong pengembangan sektor pariwisata dan akan memberikan dampak bagi pembangunan Negara, salah satunya melalui fokus pengembangan pariwisata desa.

Saat ini pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah cenderung terfokus ke arah pembangunan pertumbuhan ekonomi yang justru memberikan jarak antar wilayah dan kesenjangan antara desa dan kota sebagai akibat dari ketimpangan pembangunan yang lebih menitikberatkan berbagai macam arus investasi dan penguatan sumberdaya yang terserap di wilayah perkotaan, padahal cukup banyak potensi wilayah perdesaan yang dapat dikembangkan dan tidak hanya sekadar dijadikan ladang pengurasan sumberdaya berlebihan untuk mencukupi pembangunan maupun kebutuhan di perkotaan saja. Fokus utama pembangunan desa mengarah

pada pengentasan kemiskinan serta mengatasi kesenjangan antar wilayah, saat ini desa menjadi subjek penting bagi keberlangsungan pembangunan nasional.

Sesuai dengan isi dan amanat yang terkandung dalam UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, dikatakan bahwa desa perlu dilindungi dan diberdayakan dengan tujuan agar menjadi kuat, maju, dan mandiri. Kalimat “Desa perlu diberdayakan” menjadi poin utama. Diketahui bahwa desa sering dicirikan sebagai wilayah dengan keadaan maupun kondisi yang serba tertinggal. Namun hal tersebut menjadi tantangan dalam mencapai keberhasilan pembangunan di wilayah pedesaan, sebagaimana dikemukakan oleh Soleh (2017: 35) bahwa upaya mencapai keberhasilan pembangunan wilayah pedesaan dihadapkan pada banyak tantangan yang sangat berbeda sifatnya dibandingkan pada masa lampau. Upaya pembangunan wilayah pedesaan dihadapkan menjadi dua tantangan utama yakni, pertama terkait perkembangan internasional yang berhubungan dengan liberalisasi arus investasi dan juga perdagangan global. Tantangan kedua bersifat internal, yakni terkait perubahan keadaan perekonomian dalam negeri, masalah migrasi spasial sektoral, ketahanan pangan, ketersediaan lahan pertanian, masalah investasi, permodalan, masalah iptek, SDM, lingkungan dan lain lain.

Desa sebagai wilayah penyangga yang berpengaruh penting bagi ketahanan pangan negara, berdasarkan keaslian dan ciri yang dimiliki semestinya dikembangkan secara lebih maksimal. Dalam upaya memaksimalkan potensi pariwisata desa, melibatkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat akan turut serta berpengaruh

terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Arifin (2017: 113) bahwa konsep pengembangan suatu destinasi wisata dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat lokal, masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunan. Sehingga pariwisata apabila dikelola dengan baik dengan melibatkan peran aktif masyarakat maka turut menggerakkan dan memberikan dampak terhadap peningkatan perekonomian masyarakat lokal. Berangkat dari berbagai tantangan dan permasalahan awal yang menjadi kendala bagi pembangunan di wilayah desa, maka pengembangan dan optimalisasi sektor pariwisata desa diyakini dapat menjadi solusi yang akan mempercepat pembangunan perekonomian desa. Pengembangan pariwisata desa salah satunya dilakukan melalui pemberdayaan desa wisata.

Pemberdayaan desa wisata saat ini tengah digencarkan, meningkatnya kebutuhan manusia akan pariwisata menyebabkan sektor pariwisata memiliki peluang dan prospek yang sangat besar di masa yang akan datang. Berkaitan dengan itu, konsep pemberdayaan masyarakat dapat berperan dalam rangka meningkatkan potensi dan kemampuan pengelolaan pariwisata desa sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki masyarakat, kemandirian, kerja sama antar masyarakat, dan juga turut membantu pengembangan potensi serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Trisnawati dkk., 2018: 32). Bertumpu pada konsep desa wisata, pengembangan desa wisata sebagai alternatif dalam pengembangan wisata akan memengaruhi pembangunan perdesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata (Zakaria, dkk

2014: 264). Lebih lanjut, masyarakat sudah seharusnya diberdayakan bersamaan dengan upaya memberdayakan suatu desa wisata. Namun permasalahan yang terjadi saat ini masyarakat cenderung belum memiliki kesiapan dalam menata dan mengelola desa wisata di wilayahnya. Padahal masyarakat menjadi sosok penggerak dan penunjang bagi keberhasilan pemberdayaan desa wisata. Hal ini menjadi permasalahan utama yang dapat membawa pengaruh negatif bagi pembangunan pariwisata desa, sehingga hal tersebut kemudian mendorong berbagai pihak untuk memikirkan pengembangan sektor pariwisata yang lebih terkonsep.

Saat ini desa wisata menjadi salah satu objek wisata yang diminati. Melihat meningkatnya minat terhadap desa wisata, kesungguhan dalam upaya peningkatan dan pengembangan sektor pariwisata ditunjukkan oleh pemerintah. Saat ini pengelolaan desa wisata menjadi bagian dalam RPJMN 2020-2024 sebagai bagian dari program pariwisata berkelanjutan dalam rangka percepatan pembangunan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi nasional. Meskipun program pengelolaan desa wisata telah menjadi bagian dalam RPJMN 2020-2024, pada kenyataannya upaya pengelolaan desa wisata menemui beberapa hambatan, salah satu hambatan dan tantangan yang menghambat program tersebut adalah adanya pandemi COVID-19. Munculnya pandemi COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*) yang dimulai pada akhir tahun 2019 memberikan dampak yang cukup besar bagi berbagai sektor. Pandemi COVID-19 ini meningkatkan angka mortalitas, dan mengubah pola kehidupan

masyarakat. Masyarakat dituntut untuk cepat beradaptasi dengan pola kehidupan baru yang mengedepankan protokol kesehatan.

Ditengah situasi pandemi COVID-19, desa adalah suatu elemen yang selamat dan menyelamatkan, dapat kita kelompokkan dua kekuatan utama desa yaitu pada sektor pertanian dan pariwisata yang menjadi sektor penunjang bagi keberjalanan desa dan negara di masa pandemic COVID-19. Pada sektor pariwisata, fokus yang dapat dikembangkan yaitu dengan fokus desa wisata berkelanjutan. Dari segi kebermanfaatan, peluang desa wisata adalah mampu meningkatkan, memperbaiki perekonomian dan juga memberdayakan masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Sidiq dan Resnawaty (2017: 43) bahwa fokus utama dari pengembangan desa wisata adalah memberdayakan kemampuan masyarakat lokal dalam mengarahkan dan mengelola aset-aset yang ada dan bertujuan untuk kembali memenuhi berbagai kebutuhan.

Dalam menghadapi pandemi COVID-19, Pada sektor pariwisata pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mendorong kebangkitan pariwisata nasional melalui berbagai program kegiatan salah satunya melalui program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021. Program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) menjadi sebuah terobosan penting dan merupakan suatu ajang penghargaan kepada desa wisata berprestasi sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan oleh Kementerian. Kegiatan ini bertujuan menjaga semangat dan menjadikan desa wisata di Indonesia sebagai destinasi

pariwisata berkelas dunia dan memiliki daya saing tinggi. Selain itu adanya program yang dicanangkan Kemenparekraf ini diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas desa wisata di Indonesia dan mampu mendorong kesejahteraan dan juga pembangunan daerah melalui desa wisata.

Sejatinya dalam menunjang program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) ini terdapat keuntungan tersendiri, melihat bahwa Negara Indonesia sebagai sebuah negara yang berlatar belakang negara kepulauan memiliki banyak jumlah wilayah perdesaan. Berdasarkan dari data Kemenparekraf, Negara Indonesia memiliki 75.000 desa dan 1.200 desa di antaranya sangat potensial untuk dapat dikembangkan menjadi desa wisata berkelanjutan. Sehingga ditengah krisis pandemi COVID-19, pemberdayaan desa wisata melalui program ini diharapkan dapat membantu mengembalikan kestabilan kehidupan nasional, seperti tema dalam program tersebut yakni “Indonesia Bangkit”.

Unsur pemberdayaan memang bukan menjadi indikator khusus dalam menentukan desa wisata unggulan kemenparekraf yang diambil dari 50 desa wisata terbaik dalam ajang Anugerah Desa Wisata (ADWI) ini. Dalam menentukan desa wisata unggulan Kemenparekraf terdapat 7 (tujuh) indikator kategori penilaian, diantaranya adalah kategori homestay, kategori CHSE (*Clean, Health, Safety, and Environment*), kategori toilet, kategori souvenir, kategori desa digital, kategori daya tarik wisata, dan kategori konten kreatif. Namun, meskipun bukan menjadi sebuah indikator dalam keberhasilan desa wisata unggulan peneliti melihat bahwa

pemberdayaan yang ada di suatu desa wisata memiliki peran penting dan menjadi satu hal yang sangat ditekankan. Program ini menitikberatkan proses pemberdayaan, baik itu pemberdayaan masyarakat maupun berbagai bentuk pemberdayaan lainnya. Sehingga diperlukan kesungguhan oleh berbagai elemen yang ada di desa dalam mempersiapkan serangkaian bentuk penilaian pada berbagai kategori penilaian dalam program Anugerah Desa Wisata ini. Berkaitan dengan keberhasilan pembangunan desa wisata, upaya dan keberhasilan dalam proses pemberdayaan yang ada di suatu desa wisata menjadi hal yang penting. Pengembangan pariwisata khususnya desa wisata melalui serangkaian upaya pemberdayaan diharapkan dapat memperkuat dan meningkatkan ketahanan terhadap sosial budaya masyarakat dalam upaya menghadapi suatu kondisi kehidupan masyarakat yang dinamis, yang ditandai oleh terpenuhinya berbagai-hak dan juga kebutuhan dasar, optimalisasi pelaksanaan peranan dan tugas pada setiap individu maupun kelompok, serta terselesaikannya masalah yang dilandasi oleh nilai kebersamaan dan kesetiakawanan sosial (Papilaya dalam Hendryantoro, 2014: 50).

Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan sektor pariwisata desa. Dengan keunggulan dan peninggalan budaya yang cukup kental dan unik menjadi suatu nilai tambah yang dapat ditawarkan bagi daya tarik wisata di Provinsi Jawa Tengah. Sejalan dengan itu, dikatakan oleh Simamora dan Sinaga (2016: 87) Pengembangan pariwisata berdasarkan atas karakteristik kealamian dan dinamika sosial budaya masyarakatnya mengacu pada

karakteristik, keunikan, keindahan alam serta budaya dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung. Salah satu wilayah dengan potensi pariwisata yang ada di Provinsi Jawa Tengah adalah Kabupaten Purworejo.

Kabupaten Purworejo memiliki 16 kecamatan, 25 kelurahan dan juga 469 desa. Banyaknya jumlah desa yang ada menjadi potensi tersendiri bagi Kabupaten ini dengan ciri khas dan karakteristik yang dimiliki di setiap desa dengan ditunjang oleh berbagai aspek lain seperti halnya pada aspek sosial dan kebudayaan. Melihat potensi desa yang ada, terdapat pula cukup banyak desa wisata yang telah berdiri. Salah satu desa wisata yang cukup potensial di wilayah Kabupaten Purworejo, yakni adalah Desa Wisata Pandanrejo. Banyaknya potensi desa wisata yang ada, baik potensi alam, komoditas ternak, kebudayaan dan juga masyarakatnya, Desa Wisata Pandanrejo telah mampu berkembang cukup pesat dengan memaksimalkan berbagai potensi yang dimiliki. Desa Wisata Pandanrejo kemudian kembali menarik perhatian berbagai kalangan ketika berhasil terpilih menjadi 50 Desa wisata Unggulan Kemenparekraf pada tahun 2021.

Keberhasilan Desa Wisata Pandanrejo terpilih menjadi salah satu dari 50 desa wisata unggulan Kemenparekraf menjadi suatu hal yang menarik melihat belum seluruh potensi desa wisata yang ada di Kabupaten Purworejo telah dikelola dengan baik dan maksimal oleh pemerintah maupun masyarakatnya. Sehingga dengan keberhasilan Desa Wisata Pandanrejo ini juga menandakan bahwa Desa Wisata Pandanrejo dengan kapasitas yang dimilikinya telah mampu memenuhi standar

penilaian dari Kemparekraf yang diambil dari beberapa indikator penilaian dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2021, serta kemudian Desa Wisata Pandanrejo dapat dijadikan sebagai salah satu desa wisata percontohan dan juga menjadi salah satu destinasi wisata pilihan bagi wisatawan.

Oleh karena itu, berdasarkan dari latar belakang yang ada peneliti tertarik untuk dapat mengetahui bagaimana upaya pemberdayaan Desa Wisata Pandanrejo sehingga dapat berkembang dengan baik serta berhasil terpilih menjadi 50 desa wisata unggulan kemenparekraf pada tahun 2021.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rangkaian proses pemberdayaan di Desa Wisata Pandanrejo dalam keberhasilan menjadi 50 desa wisata unggulan Kemenparekraf tahun 2021?
2. Bagaimana peran serta masyarakat di wilayah Desa Wisata Pandanrejo terhadap berbagai program pemberdayaan desa wisata yang ada?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat menganalisis bagaimana proses serta upaya pemberdayaan Desa Wisata Pandanrejo dalam keberhasilan menjadi desa wisata unggulan Kemenparekraf tahun 2021 sejak awal hingga saat ini.

2. Untuk dapat menganalisis peran serta dari masyarakat di wilayah Desa Wisata Pandanrejo terhadap berbagai program pemberdayaan Desa wisata Pandanrejo.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih serta menambah wawasan, khususnya dalam menambah pengetahuan mengenai upaya pengembangan pariwisata serta pemberdayaan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi maupun literatur tambahan mengenai analisis pemberdayaan potensi desa, desa wisata dan pemberdayaan masyarakat lokal. Diharapkan juga dari penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan untuk penelitian sejenis berikutnya baik dibidang Ilmu Pemerintahan maupun diluar bidang Ilmu pemerintahan.

##### **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan memberikan sumbangan pemahaman kepada pemerintah, baik itu pemerintah daerah Kabupaten Purworejo secara khusus, maupun pemerintah daerah lainnya untuk kemudian dapat dijadikan sebagai acuan mengenai bagaimana upaya optimalisasi pemberdayaan desa wisata yang ada dan juga optimalisasi terhadap pemberdayaan masyarakat agar kedepannya diharapkan seluruh desa maupun desa wisata dapat memiliki program pemberdayaan yang lebih berkualitas dan mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pariwisata daerah.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemahaman bagi masyarakat, khususnya masyarakat disuatu wilayah desa wisata untuk dapat mengetahui bagaimana proses dan pentingnya optimalisasi potensi desa dalam implementasi program desa wisata, sehingga nantinya memberikan dampak kemajuan bagi desa wisata. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengalaman dan menemukan bagaimana bentuk proses serta upaya pemberdayaan desa wisata Pandanrejo dalam keberhasilan menjadi desa wisata unggulan Kemenparekraf tahun 2021 serta akan mampu memberikan pemahaman mengenai pengelolaan dan pentingnya pemberdayaan desa wisata bagi masyarakat.

## **1.5. Kajian Pustaka**

### **1.5.1. Penelitian Terdahulu**

Peneliti telah melakukan serangkaian tinjauan terhadap berbagai penelitian-penelitian yang relevan dan telah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat dan juga desa wisata. Beberapa penelitian terkait di antaranya adalah:

**Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Noor Rochman (2016) dengan judul “Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah bagaimana strategi mengembangkan model desa wisata berbasis dengan pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu dengan menggunakan studi literatur dari berbagai sumber ilmiah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Noor

Rochman ini menyatakan bahwa Peran dari pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan suatu desa wisata, dimana pemberdayaan merupakan peran aktif masyarakat yang akan menuntun untuk maju atau tidaknya desa wisata. Peran aktif dari masyarakat adalah dalam mempersiapkan diri untuk menerima dan juga melayani tamu ataupun wisatawan yang berkunjung. Tanpa peran aktif masyarakat maka tidak akan tercapai pengembangan desa wisata.

**Kedua**, adalah kajian atau penelitian yang dilakukan oleh Hanifa Nurfianti (2014) dengan judul “Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah bagaimana peran masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Talun, kekuatan dan kelemahan Desa Wisata Talun, Identifikasi terhadap peluang dan ancaman Desa Wisata Talun, serta Strategi pengembangan Desa Wisata Talun. Metode penelitian dalam penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan data primer yang mengumpulkan dari daerah dan data sekunder lainnya. Research identifikasi obyektif berdasarkan survei dan wawancara hasil. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hanifa Nurfianti ini menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat yang berpengaruh terhadap pengembangan desa wisata sangat memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat sebagai penopang dalam keberjalanannya, serta penelitian ini menekankan dan menyatakan bahwa strategi dengan melakukan analisis SWOT dalam pengembangan desa wisata akan memberi

pengaruh signifikan dan menjadi alternatif dalam pemberdayaan masyarakat dan pengembangan desa wisata.

**Ketiga**, adalah kajian atau penelitian yang dilakukan oleh Dinar Wahyuni (2018) dengan judul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunung Kidul”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah bagaimana mengenai strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kemudian dalam penelitian ini menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Kemudian dalam penelitian ini menyatakan bahwa pemberdayaan dan Pengembangan desa wisata membawa berbagai dampak positif dimana adanya kegiatan pariwisata desa mendorong munculnya berbagai lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Bahkan terjadi transformasi kultural mata pencaharian masyarakat.

**Keempat**, adalah kajian atau penelitian yang dilakukan oleh Sahabun Sidiq dan Yulianto Purwono Prihatmaji (2017) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Nglingo Dalam Mendukung Kulonprogo “*The Jewel of Java*”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah Perencanaan dalam pengembangan desa wisata yang masih kurang siap ditandai dengan rendahnya sumber daya manusia serta tata kelembagaan, sehingga menjadi

permasalahan yang menyebabkan tidak berkembangnya potensi desa wisata tersebut. Kemudian dalam penelitian ini menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi kunci dan upaya yang diperlukan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Kemudian dalam penelitian ini menyatakan bahwa metode pemberdayaan dilakukan dengan melakukan pendampingan pengembangan desa wisata.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini mengkaji tentang keterkaitan pemberdayaan masyarakat dengan desa wisata. Fokus kajian dalam penelitian ini mengenai Analisis Upaya Pemberdayaan Desa Wisata Pandanrejo Dalam Keberhasilan Menjadi 50 Desa Wisata Unggulan Kemenparekraf Tahun 2021. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya melihat kajian sebelumnya cenderung masih bersifat umum. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya belum terdapat perspektif atau kacamata dalam mengkaji pemberdayaan masyarakat dan kaitannya terhadap keberhasilan suatu desa menjadi desa wisata unggulan, sehingga penelitian ini berbeda dan melengkapi kekosongan yang ada pada beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan sebuah perspektif dalam mengkaji upaya pemberdayaan masyarakat yaitu melalui perspektif upaya pemberdayaan desa wisata terhadap keberhasilan pariwisata berkelanjutan.

## **1.6. Kerangka Teori**

### **1.6.1. Pemberdayaan**

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya agar suatu objek dapat memiliki daya atau kekuatan (Maryani dan Nainggolan, 2019: 1). Pemberdayaan akan sangat berpengaruh terhadap berkembangnya suatu objek tertentu untuk dapat menjadi lebih maju, termasuk juga terkait pengembangan kualitas sumber daya, baik itu sumber daya alam maupun masyarakat. Pemberdayaan menunjang bagaimana peningkatan suatu ide dan juga kreativitas dalam proses pengembangan maupun pembangunan suatu hal.

Menurut Endah (2020: 137) bahwa pengertian dari pemberdayaan adalah proses menuju berdayaguna dan merupakan suatu proses mengubah masyarakat menjadi lebih baik pada taraf keadaan kehidupannya. Proses mengubah masyarakat menjadi lebih baik berjalan secara bertahap dan melalui serangkaian usaha. Sejalan dengan itu kemudian Widjaja dalam Endah (2020: 137-138) memaparkan bahwa inti utama dari konsep pemberdayaan yakni usaha membangkitkan berbagai kemampuan desa dalam rangka mencapai tujuan. Dalam usaha mencapai tujuan pemberdayaan diperlukan motivasi, kesadaran, serta kreativitas yang akan meningkatkan dan membangkitkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat desa. Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa dikatakan pula bahwasanya pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan wawasan pengetahuan, sikap, keterampilan, tingkah laku, keahlian, kesadaran serta memaksimalkan sumber daya

melalui kebijakan yang ditetapkan, serangkaian program, dan pendampingan yang berdasarkan pada permasalahan dan prioritas kebutuhan masyarakat desa dengan tujuan mengembangkan kemandirian dan juga kesejahteraan masyarakat.

Proses pemberdayaan memberikan dampak yang sangat bermanfaat bagi pengembangan berbagai hal. Pemberdayaan bukan sekadar proses untuk memberikan kekuatan pada otoritas yang lemah, tetapi juga dimaknai sebagai proses pendidikan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan individu, kelompok, dan masyarakat khususnya. Masyarakat sangat berperan penting dalam pengembangan program pemberdayaan desa, karena dalam hal ini masyarakat tidak hanya sebagai objek tetapi juga subjek (Kushadajani dan Permana, 2020: 71).

Dikatakan pula oleh Sumodiningrat dalam Kurniawati (2013: 10-11) pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui tiga jalur, yaitu dengan menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*Enabling*), menguatkan potensi serta daya yang dimiliki masyarakat (*Empowering*), dan memberikan keamanan dan perlindungan pada masyarakat (*Protecting*).

1. Menciptakan iklim potensi masyarakat berkembang (*Enabling*), disini berarti menekankan bahwa masyarakat pada dasarnya memiliki potensi untuk dapat dikembangkan. Hal ini berarti konsep pemberdayaan hadir sebagai upaya mengembangkan daya yang ada serta masyarakat akan muncul motivasi untuk mengembangkan setiap potensi yang ada.

2. Memperkuat potensi serta daya yang dimiliki masyarakat (*Empowering*), Dalam hal ini perlu penguatan dengan langkah langkah yang tepat dan nyata yang berkaitan dengan penyediaan berbagai macam masukan (*input*), dan membuka akses terhadap peluang yang ada (*opportunities*). Hal ini berkaitan dengan konsep pemberdayaan dimana pemberdayaan hadir dengan menanamkan nilai budaya modern, misalnya kerja keras, hemat, bertanggung jawab dan keterbukaan sebagai pranata dalam pemberdayaan.
3. Memberikan keamanan dan perlindungan pada masyarakat (*Protecting*), Dalam hal ini pemberdayaan juga mengandung arti melindungi, dimana proses pemberdayaan hadir sebagai upaya dan usaha dalam rangka mencegah persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Selain itu pemberdayaan bukan sebagai upaya menciptakan ketergantungan di masyarakat, arena pemberdayaan pada dasarnya hadir agar masyarakat dapat menikmati segala hal yang dihasilkan atas usaha sendiri. Dengan ini maka sesuai dengan tujuan pemberdayaan yaitu memandirikan membangun, dan memungkinkan masyarakat kearah kehidupan yang semakin baik secara berkesinambungan.

Terdapat beberapa tahapan dalam suatu proses pemberdayaan masyarakat, tahapan dengan tujuan pengembangan masyarakat ini akan mengarah pada terciptanya proses pemberdayaan masyarakat yang tepat. Muliawan dalam Hendryantoro (2014: 52) mengatakan bahwa tahapan pemberdayaan masyarakat

menjadi 3 (tiga) tahapan, diantaranya sosialisasi, tahap transformasi kemampuan, dan tahap kemandirian.

1. Tahap sosialisasi, tahapan ini dilakukan dengan melakukan penyadaran terhadap masyarakat. Dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat dan Desa Wisata mensosialisasikan konsep Desa Wisata kepada warga masyarakat untuk memperoleh dukungan. Dimana pengelola berusaha meyakinkan warga bahwa dengan dibentuknya suatu desa wisata akan memberikan berbagai dampak terkhusus pada ekonomi maupun sosial budaya bagi masyarakat.
2. Tahap transformasi kemampuan, Ada berbagai bentuk transformasi kemampuan yang pertama melalui bantuan yang telah diberikan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata. Bantuan ini diperuntukkan guna peningkatan sumber daya manusia, serta memfasilitasi segala macam bentuk peningkatan pariwisata. Kedua, melaluji adanya pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. Dimana program mengarahkan pada terciptanya masyarakat yang memiliki pengetahuan luas tentang destinasi wisata dan membentuk masyarakat yang trampil dalam mengelola organisasi Desa Wisata.
3. Tahap Kemandirian, jika dilihat dari proses pemberdayaan masyarakat, tahap kemandirian ini berbicara mengenai keterlibatan aktif masyarakat. Dalam perspektif pemberdayaan, masyarakat diberikan wewenang untuk mengelola sendiri dana pembangunan baik yang berasal dari pemerintah maupun dari

pihak lainnya. Kemudian pada tahapan kemandirian Sulistiyani dalam Hendryantoro (2014: 57) mengatakan kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, serta melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya menjadi indikator utama dalam menciptakan kemandirian.

### **1.6.2. Partisipasi Masyarakat**

Dalam sebuah proses pemberdayaan, keterlibatan masyarakat menjadi suatu komponen penunjang utama. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, partisipasi berarti tindakan ikut mengambil bagian, keikutsertaan atau ikut serta. Keberhasilan suatu pembangunan sangat penting dan dengan adanya partisipasi menjadi sangat menentukan keberhasilan itu. Menurut Mubyarto dalam Iqbal dan Sumaryanto (2007: 174) Partisipasi adalah suatu bentuk kesediaan untuk membantu setiap proyek ataupun pembangunan agar berhasil dan masyarakat menjadi tumpuannya. Secara umum partisipasi dapat diartikan sebagai peran dan keikutsertaan terhadap suatu kegiatan. Konsep partisipasi masyarakat berbicara mengenai keterlibatan seseorang maupun kelompok dalam serangkaian kegiatan yang efektif dalam pengambilan keputusan, sehingga berdampak pada optimalnya kegiatan yang telah dirancang. Sementara Notoatmodjo dalam Uceng (2019: 22) mengatakan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan spontan yang didasarkan pada kesadaran dan juga tanggung jawab kepentingan kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Selain itu Sastropetro dalam Ibori (2013: 3) mengemukakan partisipasi yaitu proses mendorong dengan tujuan memberikan sumbangsih kepada kelompok pada usaha mencapai suatu tujuan serta turut memiliki andil terhadap usaha yang berkaitan dengan tujuan, diperlihatkan dengan bentuk keterlibat yang dapat berupa mental, pikiran, perasaan seseorang. Berkaitan dengan hal itu partisipasi didasarkan oleh kesadaran serta kemauan dari dalam diri sendiri. Partisipasi masyarakat adalah dasar dalam tahapan pengembangan mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan rencana pengembangan berkelanjutan (Dewi, 2013: 134).

Prinsip dalam partisipasi diantaranya adalah Cakupan, Kesetaraan dan kemitraan, Transparansi, Kesetaraan kewenangan, Kesetaraan tanggung jawab,

Conyers dalam Fadil (2013: 255) mengatakan sangat pentingnya suatu partisipasi masyarakat dikarenakan 3 hal yaitu:

1. Partisipasi masyarat adalah suatu alat untuk memperoleh informasi terhadap segala kondisi serta sikap dan kebutuhan masyarakat.
2. Dengan partisipasi masyarakat, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap suatu proyek pembangunan akan lebih tinggi dan muncul rasa memiliki terhadap proyek tersebut.
3. Hak demokrasi dapat dirasakan sehingga masyarakat turut menentukan bagaimana jenis pembangunan yang mereka inginkan untuk mendukung pembangunan didaerahnya.

Selain terdapat pendapat yang menyatakan suatu program pembangunan dengan bentuk partisipasi masyarakat dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu partisipasi nyata dan tidak nyata (Deviyanti, 2013: 382). Bentuk dari partisipasi masyarakat menjadi ciri dalam sebuah partisipasi masyarakat dan Menurut Holil dalam Deviyanti (2013: 382-383) beberapa bentuk partisipasi, yaitu:

1. Partisipasi dalam bentuk tenaga, adalah bentuk partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga untuk melaksanakan upaya yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
2. Partisipasi dalam bentuk uang, merupakan studi tentang Partisipasi Masyarakat dalam pembangunan memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian suatu program pembangunan. Bentuknya berupa uang tetapi tidak dipaksakan upaya pembangunan.
3. Partisipasi dalam bentuk harta benda adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk menyumbangkan harta benda, biasanya dapat berupa alat-alat kerja dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas maka konsep partisipasi masyarakat tidak hanya sebagai usaha pemberian kontribusi dalam hal harta benda tetapi juga menekankan pengembangan kapasitas masyarakat, dimana unsur seperti pelibatan, penentuan kebijakan, serta dalam hal pengawasan terkait kebijakan yang akan turut menentukan kesejahteraan serta kehidupan dari masyarakat itu sendiri.

### **1.7. Definisi Konsep**

Berdasarkan teori yang telah penulis cantumkan, penulis mendefinisikan beberapa konsep teori sebagai berikut:

1. Pemberdayaan adalah suatu upaya terkait proses mengembangkan suatu hal melalui serangkaian usaha dengan tujuan menciptakan peningkatan kesiapan suatu elemen dalam rangka mencapai tujuan.
2. Partisipasi masyarakat adalah wujud peran serta masyarakat dalam berbagai bentuk keikutsertaan secara aktif dalam sebuah kegiatan maupun usaha dalam memberikan kontribusi yang akan mengarahkan pada pengembangan kapasitas masyarakat.

### **1.8. Operasionalisasi Konsep**

Indikator – indikator yang digunakan dalam mengoperasionallisasi konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rangkaian pemberdayaan yang dilakukan oleh Desa Wisata Pandanrejo pada ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia tahun 2021.
  - a) Bentuk dan tahapan pemberdayaan masyarakat desa wisata:
    - Tahap sosialisasi: bentuk dan upaya sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat.
    - Tahap transformasi kemampuan: Fokus aspek yang diberdayakan dalam rangka transformasi kemampuan, Pihak- pihak yang memberikan pelatihan

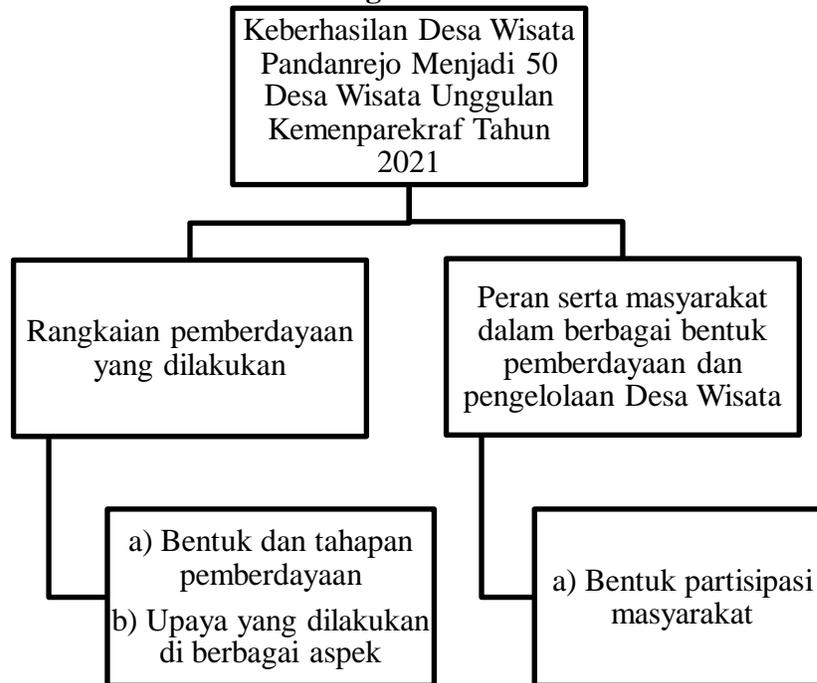
kepada masyarakat, aspek apa yang diberdayakan dan sumber pembiayaan dalam proses pemberdayaan yang telah terlaksana.

- Tahap kemandirian: Kemampuan masyarakat dalam mengelola desa wisata dan destinasi, pengaruh dari pemberdayaan terhadap keberjalanan desa wisata, dan respon wisatawan ketika berwisata di Desa Wisata Pandanrejo pasca pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat.

2. Partisipasi masyarakat Desa Wisata Pandanrejo terhadap program pemberdayaan yang dicanangkan untuk menunjang pemberdayaan desa wisata.

- a) Partisipasi masyarakat dalam bentuk peran serta di berbagai bidang yang diberdayakan dan pengelolaan desa wisata.
  - Partisipasi dalam bentuk tenaga.
  - Partisipasi dalam bentuk biaya.
  - Partisipasi dalam bentuk harta benda.

**Tabel 1. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian**



## **1.9. Metode Penelitian**

### **1.9.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah program penelitian yang dapat menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati. Kemudian penelitian kualitatif menggambarkan peristiwa yang didengar, dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Jenis penelitian ini memiliki karakteristik alami berdasar yang terjadi di lapangan dan berfokus pada kualitas (Strauss dan Corbin, 2003: 158).

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti menggambarkan bagaimana kondisi riil dengan menekankan pada pemaparan hasil temuan di lapangan dan menganalisis secara mendalam mengenai bagaimana pola pemberdayaan Desa Wisata Pandanrejo dalam keberhasilannya menjadi 50 Desa wisata unggulan Kemenparekraf tahun 2021. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan melakukan pengamatan, wawancara dan berfokus pada rumusan pertanyaan penelitian agar penelitian menjadi terarah pada tercapainya data yang dibutuhkan dan diinginkan.

### **1.9.2. Situs dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Pandanrejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Tempat penelitian berada di Desa Wisata Pandanrejo yang dipilih peneliti karena dinilai merupakan salah satu desa wisata yang menarik dan unggul dalam bidang pemberdayaan desa wisata, dengan pengelolaan potensi desa yang mampu memberikan dampak kebermanfaatan dan perkembangan yang baik dalam berbagai sektor kehidupan desa dan masyarakat. Selain itu juga atas dasar memperhatikan dan mempertimbangkan kemudahan akses dan relasi yang diperlukan peneliti dalam keberjalanan proses penelitian.

Subjek penelitian adalah orang-orang yang memahami mengenai bagaimana permasalahan penelitian, subjek penelitian juga memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lingkungan penelitian (Moelong, 2012: 4). Subjek penelitian baik itu dari

individu maupun kelompok diharapkan dapat menjelaskan dan menceritakan pengetahuan mereka tentang berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah:

1. Pemerintah Desa Pandanrejo;
2. Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Purworejo;
3. Tim Pengelola Dewa Pandan;
4. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Pandanrejo;
5. Masyarakat Desa Wisata Pandanrejo (Masyarakat yang terlibat atau mengelola usaha disetiap potensi daya tarik wisata, di Desa Wisata Pandanrejo) dan wisatawan.

### **1.9.3. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan memberikan gejala, fakta, maupun kejadian secara jelas dan akurat yang kemudian mengarahkan bagaimana sifat sifat suatu populasi pada daerah tertentu (Hardani, dkk 2020: 54). Jenis penelitian Kualitatif pada umumnya terdiri atas data lunak yang berupa kata, ungkapan, tindakan, maupun kalimat. Berbagai sumber data merupakan bagian penting dalam penelitian, karena ketepatan pemilihan jenis dan sumber data menentukan juga ketepatan dan kualitas informasi yang akan dicari dan diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan melalui data primer dan juga data sekunder.

### **a. Data Primer**

Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari narasumber yang ada di lapangan. Penelitian ini memperoleh data primer yang bersumber dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada berbagai pihak terkait dalam penelitian. Daftar informan yang diwawancarai berjumlah 17 narasumber, di antaranya adalah Supandhi (Kepala Desa Pandanrejo), Endah Hana Rosanti (Kepala Bidang Promosi dan Pemasaran Pariwisata), Badra Kartika Wijaya (Ketua Tim Pengelola Dewa Pandan), Saiman (Ketua Kelompok Sadar Wisata Bukit Sebutrong), Bagas Kriswiyanto (Kelompok Sadar Wisata Gunung Gajah), Suwanto (Masyarakat penyedia homestay), Sugiyanti (Masyarakat penyedia homestay), Untoro (Masyarakat penyedia homestay), Suyanto (Masyarakat pemilik sentra edukasi Kambing Etawa Gori Dampyak), Sukardi (Masyarakat pengelola destinasi kriya), Jumariyanti (Masyarakat penyedia UMKM), Eko Sugiyanti (Masyarakat penyedia UMKM), Kanthi (Masyarakat Umum), Sukijan (Masyarakat Umum), Dwi Kurniyanti (Wisatawan), Alan Bagoes R (Wisatawan), Fajar Sumeru Herlambang (Wisatawan)

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh sebagai data penunjang bagi data primer yang berupa dokumen tertulis, file, informasi, pendapat dan lain lain yang diperoleh dari sumber kedua seperti buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian.

#### **1.9.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan strategis dalam suatu penelitian yang bertujuan mendapatkan data Hardani, dkk (2020: 120-121). Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi lapangan melalui pengamatan mendalam kepada subjek penelitian dengan melakukan pengamatan kepada subjek maupun objek penelitian tersebut, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan bertemu narasumber dari berbagai pihak.

##### **a. Observasi**

Hasil kegiatan ini akan menggambarkan aktivitas, kejadian, peristiwa, objek dan gambaran riil dari apa yang dicari dalam pengamatan langsung di lapangan. Sedangkan menurut Riyanto dalam Hardani, dkk (2020: 125) observasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan terhadap objek yang diteliti Tahapan observasi ini membantu peneliti untuk dapat ikut merasakan terkait apa yang dirasakan oleh subjek yang diteliti.

##### **b. Wawancara**

Teknik pengumpulan data melalui wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan secara langsung oleh dua orang atau lebih untuk maksud dan tujuan tertentu (Hardani, dkk 2020: 138). Tahapan wawancara merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi mendalam terkait sebuah isu tema permasalahan yang ada dalam penelitian melalui mekanisme secara langsung.

Wawancara merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan. Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dimana dalam wawancara ini informan yang dipilih adalah yang sesuai dan memiliki wawasan serta informasi yang diperlukan. Dalam wawancara pertanyaan disesuaikan dengan bagaimana keadaan dan keunikan dari narasumber atau informan, dengan pertanyaan yang mengalir dan mendalam sehingga diharapkan suasana dalam penggalian informasi dapat lebih hidup dan fleksibel.

### **c. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi merupakan sebuah teknik mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan dan mencatat data yang telah ada sebelumnya (Hardani, dkk 2020: 149). Mengkaji isi dokumen merupakan sebuah teknik dalam pengumpulan data dengan menggunakan catatan, file, gambar, video, foto, maupun file lainnya, termasuk dalam dokumen ini adalah catatan penting terkait dengan masalah, yang memungkinkan pengumpulan data yang lengkap, efektif, dan tidak hanya berdasarkan perkiraan.

#### **1.9.5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan rangkaian proses penyusunan serta mengorganisasikan data dari hasil pengumpulan data melalui pengkategorian, penjabaran, penyusunan, melakukan sintesa, serta pemilahan hasil yang penting untuk kemudian menyimpulkan keseluruhan rangkaian hasil agar mudah dipahami (Hardani, dkk 2020: 162). Proses teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu

menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui beberapa tahap di antaranya reduksi data, proses penyajian data, dan penarikan kesimpulan

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung dengan memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan dan mentransformasikan data kasar yang tercatat di lapangan (Rijali, 2019: 91). Reduksi data mencakup kegiatan meringkas data dengan menganalisis secara lebih tajam, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian, pengorganisasian data, dan membuang hal yang dianggap tidak perlu dalam hasil penelitian.

#### **b. Penyajian Data**

Tahapan proses penyajian data mencakup penyusunan sekumpulan informasi dan kemudian dikumpulkan sehingga akan memperoleh kesimpulan mengenai apa yang sedang terjadi dengan cara mudah. Bentuk dalam penyajian data kualitatif berupa informasi catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. (Rijali, 2019: 94)

#### **c. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tahapan terakhir dimana dilakukan oleh peneliti dengan memperinci hasil penelitian, dengan memikirkan ulang dan melakukan tinjauan kembali dengan menghasilkan simpulan yang merupakan hasil dari penelitian serta menjawab fokus penelitian berdasarkan pada hasil dari analisis data.